


## Pelatihan Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Literasi untuk Guru Mata Pelajaran IPS Kabupaten Lamongan

Nuansa Bayu Segara<sup>1\*</sup>, Wiwik Sri Utami<sup>2</sup>, Harmanto<sup>3</sup>, Indah Prabawati<sup>4</sup>, Wisnu<sup>5</sup>, Nugroho Hari Purnomo<sup>6</sup>, Meirinawati<sup>7</sup>, Moh. Mudzakkir<sup>8</sup>, Silvi Nur Afifah<sup>9</sup>, Mi'rojul Huda<sup>10</sup>

<sup>1-10</sup>Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur  
E-mail: [nuansasegara@unesa.ac.id](mailto:nuansasegara@unesa.ac.id)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3454>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 31 Oct 2025

Revised: 06 Nov 2025

Accepted: 22 Nov 2025

#### Kata Kunci:

Pembelajaran Berbasis Literasi, Penilaian Literasi, Guru IPS, MGMP IPS Lamongan, Pelatihan Guru

#### Keywords:

*Literacy-Based Learning, Literacy Assessment, Social Studies Teachers, Lamongan Social Studies MGMP, Teacher Training*

### ABSTRACT

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru IPS di Kabupaten Lamongan dalam menerapkan pembelajaran dan penilaian berbasis literasi. Program ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman guru terhadap konsep literasi yang komprehensif serta keterbatasan dalam merancang strategi pembelajaran dan instrumen penilaian yang mampu mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Kegiatan dilaksanakan melalui metode workshop dan sharing session dengan pendekatan partisipatif, mencakup ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta praktik penyusunan perangkat ajar dan instrumen penilaian berbasis literasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kemampuan guru terhadap penerapan literasi dalam pembelajaran IPS. Sebagian besar peserta mampu mengidentifikasi elemen literasi, merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis, serta menyusun instrumen penilaian autentik berbasis literasi. Selain itu, pelatihan ini juga mendorong terbentuknya kolaborasi antarguru melalui MGMP sebagai komunitas belajar profesional yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPS di Kabupaten Lamongan serta menjadi model praktik baik yang dapat direplikasi di wilayah lain.

*This Community Service Program (PKM) aims to enhance the pedagogical competence of Social Studies (IPS) teachers in Lamongan Regency in implementing literacy-based learning and assessment. The program was initiated in response to teachers' limited understanding of comprehensive literacy concepts and their challenges in designing learning strategies and authentic assessment tools that measure students' critical thinking skills. The activity was conducted through workshops and sharing sessions using participatory approaches, including interactive lectures, group discussions, and practical sessions on designing literacy-based lesson plans and assessment instruments. The results indicate a significant improvement in teachers' understanding and ability to apply literacy principles in Social Studies instruction. Most participants were able to identify literacy elements, design learning activities that promote critical thinking, and develop authentic literacy-based assessment tools. Furthermore, the training fostered collaboration among teachers through the MGMP as a sustainable professional learning community. Overall, this program contributes to improving the quality of Social Studies learning in Lamongan Regency and serves as a best practice model that can be replicated in other regions.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Nuansa Bayu Segara, et al (2025). Pelatihan Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Literasi untuk Guru Mata Pelajaran IPS Kabupaten Lamongan, 4 (2) 10622-10633. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3454>

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan globalisasi menuntut peserta didik memiliki kemampuan literasi yang lebih luas, tidak hanya dalam membaca dan menulis, tetapi juga dalam memahami serta mengelola informasi secara kritis di berbagai konteks kehidupan (Kurniawati & Rachmadtullah, 2021). Literasi tidak lagi hanya dipahami sebatas membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan memahami, mengolah, dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks, termasuk numerasi, literasi digital, serta kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, penting bagi guru IPS di Lamongan untuk membekali siswa dengan keterampilan literasi yang relevan agar mampu bersaing di tengah kompleksitas dunia modern. Rendahnya tingkat literasi di Indonesia, yang ditunjukkan oleh hasil survei internasional seperti *Programme for International Student Assessment (PISA)*, turut menjadi tantangan yang harus diperhatikan. Kondisi ini juga tercermin pada siswa di Lamongan yang masih membutuhkan peningkatan keterampilan literasi melalui proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, pembelajaran IPS berbasis literasi harus menjadi prioritas agar siswa tidak hanya memahami isi materi, tetapi juga mampu berpikir kritis, analitis, serta memecahkan masalah sosial secara efektif. Oleh karena itu, pembelajaran IPS berbasis literasi harus menjadi prioritas agar siswa tidak hanya memahami isi materi, tetapi juga mampu berpikir kritis, analitis, serta memecahkan masalah sosial secara efektif (Tia & Ruhimat, 2022).

Guru IPS di Kabupaten Lamongan, sebagai bagian dari tenaga pendidik yang tergabung dalam MGMP, memegang peran strategis dalam menjamin kualitas pembelajaran IPS yang sesuai dengan standar kurikulum nasional. Namun demikian, hasil observasi awal yang dilakukan bersama guru menunjukkan adanya beberapa tantangan krusial yang berdampak langsung pada kualitas pembelajaran, khususnya dalam penerapan pendekatan berbasis literasi di ruang-ruang kelas. Tantangan-tantangan tersebut tidak dapat diabaikan, mengingat urgensi penguatan pendidikan literasi sebagai bagian integral dari agenda yang diusung oleh pemerintah Indonesia yaitu *Deep Learning*. Rendahnya kreativitas dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan literasi ke dalam media pembelajaran menyebabkan kegiatan belajar kurang menarik (Lopez & Tan, 2022). Berdasarkan hasil diskusi dan kajian bersama MGMP IPS Kabupaten Lamongan, terdapat beberapa permasalahan utama yang dihadapi oleh guru IPS dalam mengimplementasikan pembelajaran dan penilaian berbasis literasi, yaitu:

*Pertama*, terdapat kurangnya pemahaman sebagian guru mengenai konsep dan implementasi pembelajaran berbasis literasi. Meskipun istilah “literasi” telah sering diperkenalkan dalam berbagai kebijakan pendidikan dan kurikulum, tidak semua guru IPS memiliki pemahaman konseptual yang utuh maupun keterampilan praktis dalam mengintegrasikan literasi ke dalam proses pembelajaran. Banyak guru masih memahami literasi sebatas aktivitas membaca dan menulis, belum sampai pada pemahaman literasi sebagai pendekatan pedagogis yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan sosial. Minimnya pelatihan atau workshop yang secara khusus membahas strategi pembelajaran berbasis literasi menjadi salah satu penyebab utama kondisi ini.

*Kedua*, terbatasnya sumber belajar yang mendukung pengembangan literasi siswa juga menjadi tantangan signifikan. Penggunaan buku teks sebagai sumber utama masih sangat dominan. Padahal, untuk mengembangkan keterampilan literasi yang kontekstual, diperlukan akses ke berbagai sumber belajar, termasuk artikel populer, data sosial-ekonomi, infografik, media digital, video edukatif, hingga simulasi daring. Literasi digital, yang seharusnya menjadi bagian penting dari pembelajaran IPS abad ke-21, belum diterapkan secara maksimal karena keterbatasan pemanfaatan sumber daya digital dan kurangnya strategi pedagogis dalam menggunakannya secara efektif.

*Ketiga*, dalam aspek evaluasi pembelajaran, strategi penilaian yang digunakan belum sepenuhnya mengadopsi pendekatan berbasis literasi. Praktik penilaian yang umum dilakukan guru IPS masih berorientasi pada bentuk tes objektif atau penilaian konvensional yang hanya mengukur aspek kognitif dasar. Model penilaian seperti ini belum mampu menangkap kemampuan literasi siswa secara menyeluruh, seperti menyusun argumen, berpikir kritis, memahami serta menafsirkan informasi, dan kemampuan reflektif dalam menyampaikan pendapat. Guru IPS membutuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang desain penilaian autentik yang menilai proses berpikir siswa, bukan hanya hasil akhirnya.

*Keempat*, kendala dalam penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran turut memperkuat urgensi intervensi. Kendati sebagian guru dan siswa telah memiliki akses terhadap perangkat digital, namun pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran yang mendorong pengembangan literasi digital masih tergolong rendah. Teknologi belum sepenuhnya digunakan sebagai medium untuk

memperluas wawasan, membangun komunikasi, dan mengembangkan kreativitas siswa dalam konteks pembelajaran. Hambatan ini terutama disebabkan oleh kurangnya pelatihan praktis bagi guru dalam mengintegrasikan teknologi secara pedagogis, bukan hanya secara teknis.

*Kelima*, minimnya kolaborasi antar guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis literasi menjadi hambatan tersendiri. Mayoritas guru masih merancang proses pembelajaran secara individual tanpa adanya forum diskusi atau praktik berbagi pengalaman yang dapat memperkaya ide dan meningkatkan kompetensi profesional. Padahal, praktik kolaborasi antara-guru, baik dalam bentuk komunitas belajar, lesson study, maupun pelatihan bersama, telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalitas guru. Kolaborasi semacam ini penting agar praktik literasi tidak hanya menjadi inisiatif individual, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah yang sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, intervensi melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat menjadi sangat penting dan mendesak. Program pengabdian yang akan dilaksanakan tidak hanya ditujukan untuk memberikan pelatihan teknis semata, tetapi juga diarahkan untuk membangun kesadaran kolektif dan kapasitas pedagogis guru dalam menerapkan pembelajaran dan penilaian berbasis literasi yang aplikatif, relevan, dan berdampak langsung pada peningkatan mutu pembelajaran. Program ini akan dirancang dalam bentuk pelatihan interaktif, workshop, praktik langsung penyusunan perangkat ajar, hingga pendampingan dalam merancang dan menerapkan penilaian berbasis literasi. Selain itu, program juga akan mendorong kolaborasi antar-guru dalam bentuk forum diskusi dan praktik berbagi (*sharing practice*) sebagai upaya menumbuhkan budaya belajar profesional yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang berkelanjutan agar guru mampu mengembangkan literasi secara kontekstual dan berorientasi abad ke-21 (Santoso & Raharjo, 2022).

Urgensi program ini semakin relevan mengingat pembelajaran IPS menuntut penguasaan literasi sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Oleh karena itu, penguatan literasi di kalangan guru IPS Lamongan akan berdampak strategis dalam membentuk siswa yang tidak hanya cakap akademik, tetapi juga memiliki daya saing global dengan tetap berpijak pada nilai-nilai kebangsaan. Dalam jangka panjang, keberhasilan program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi guru IPS di Kabupaten Lamongan, tetapi juga menjadi model praktik baik (*best practice*) yang dapat direplikasi di wilayah lain. Dengan demikian, pengabdian ini merupakan kontribusi nyata akademisi dalam menjawab tantangan pendidikan nasional melalui pendekatan berbasis kebutuhan lapangan dan penguatan kapasitas profesional guru. Sebagai penutup, kegiatan ini tidak hanya merupakan bentuk tanggung jawab sosial akademisi terhadap komunitas pendidikan, tetapi juga merupakan investasi intelektual jangka panjang dalam membangun ekosistem pendidikan yang lebih literat, humanis, dan transformatif. Sudah saatnya pengembangan literasi di sekolah tidak hanya menjadi slogan dalam dokumen kebijakan, khususnya dalam pembelajaran IPS, tetapi menjadi praktik nyata yang dirasakan langsung manfaatnya oleh siswa di Kabupaten Lamongan.

## **METODE**

### ***Metode Pelaksanaan Kegiatan***

Strategi yang digunakan dalam kegiatan PKM ini adalah workshop dan *sharing session*. Kegiatan workshop dilaksanakan dengan metode pelatihan melalui luring yang meliputi kegiatan: *meet and greet* dengan mitra, ceramah/pemaparan materi, diskusi, aktivitas kelompok dan tanya jawab. Kegiatan pada sesi selanjutnya dilaksanakan secara tatap muka yaitu *sharing session* yang membahas berbagai pengalaman maupun suka duka sebagai guru di Kabupaten Lamongan dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad 21.

Strategi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru karena melibatkan kolaborasi dan pembelajaran berbasis pengalaman nyata (Marsh et al., 2021; Chan & Tsi, 2023). Pendekatan partisipatif memungkinkan guru belajar melalui praktik reflektif dan pemecahan masalah berbasis kasus nyata, sehingga hasil pelatihan lebih aplikatif (Kamalov et al., 2023).

### ***Tahapan Kegiatan***

Tahapan pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan pengajuan proposal pengabdian kepada masyarakat dengan skema kemitraan masyarakat. Sebelum pengiriman proposal, tim pelaksana menentukan mitra sasaran. Mitra sasaran program pengabdian ini adalah guru mata pelajaran IPS yang tergabung dalam MGMP Kabupaten Lamongan. Mitra ini dipilih karena guru IPS di daerah masih

menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran dan penilaian di kelas. Sebelum program pengabdian ini dilakukan, tim terlebih dahulu melakukan wawancara dan diskusi dengan pengurus MGMP untuk menggali informasi kebutuhan maupun permasalahan yang dialami para guru IPS di Kabupaten Lamongan. Hasil dari wawancara tersebut akan dijadikan dasar untuk merancang desain kegiatan pengabdian.

Setelah proposal diterima, maka rancangan kegiatan diawali dengan koordinasi internal dan eksternal tim pengabdian masyarakat Unesa, analisis kebutuhan lapangan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi dan tindak lanjut, serta penyusunan laporan akhir kegiatan. Rincian tahap kegiatan PKM diuraikan dengan jelas.

Tabel 1. Rincian Tahap Kegiatan PKM

No	Tahap	Uraian Kegiatan
1.	Persiapan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Koordinasi dengan mitra: Koordinasi meliputi wawancara dengan pengurus MGMP IPS Kabupaten Lamongan, mengajukan perizinan kepada ketua MGMP, penetapan tempat dan waktu pelaksanaan PKM</li><li>• Koordinasi dengan tim dosen internal Unesa: Koordinasi meliputi analisis kebutuhan lapangan, persiapan bahan/materi kegiatan PKM, melengkapi administrasi perizinan dan IA/MoA dengan mitra.</li></ul>
2.	Pelaksanaan	Kegiatan pelaksanaan secara umum dibagi dua sesi, yaitu: Sesi I (Workshop): <ul style="list-style-type: none"><li>• Meet and greet dengan mitra berupa kegiatan pengenalan, penyampaian tujuan, materi yang akan disampaikan, dan ice breaking.</li><li>• Pemaparan materi oleh narasumber tentang tema pembelajaran dan penilaian berbasis literasi.</li><li>• Diskusi kelompok kecil mengenai pembelajaran dan penilaian berbasis literasi serta urgensinya bagi guru IPS.</li><li>• Aktivitas kelompok berupa penugasan untuk membuat produk pembelajaran berbasis literasi (misalnya poster, game pembelajaran IPS, rubrik penilaian, dll).</li><li>• Tanya jawab dengan memberikan kesempatan mitra menyampaikan pertanyaan atau pandangan mereka.</li></ul> Sesi II (Sharing Session): <ul style="list-style-type: none"><li>• Memberikan kesempatan kepada guru IPS untuk berbagi pengalaman mengenai tantangan pembelajaran abad 21 di kelas IPS.</li></ul>
3.	Evaluasi	Setelah kegiatan PKM selesai, dilakukan evaluasi dengan memberikan kuesioner singkat kepada peserta untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap pelatihan, serta masukan untuk perbaikan kegiatan di masa mendatang melalui <i>Google Form</i> .
4.	Tindak lanjut	Menandatangani IA/MoA dengan mitra, yakni MGMP IPS Kabupaten Lamongan.

### **Partisipasi Mitra**

Mitra yang terlibat dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini mencakup beberapa pihak kunci yang masing-masing memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan program. Pertama, MGMP IPS Kabupaten Lamongan berperan sebagai organisasi resmi guru IPS di Kabupaten Lamongan yang menjadi wadah koordinasi kegiatan. Melalui keterlibatan tersebut, terjalin kesepakatan kerja sama antara Universitas Negeri Surabaya dan MGMP IPS Kabupaten Lamongan, yang diwujudkan dalam bentuk penandatanganan Implementation Agreement (IA) atau Memorandum of Agreement (MoA) oleh kedua belah pihak. Kedua, guru-guru IPS di Kabupaten Lamongan berpartisipasi sebagai peserta pelatihan yang difokuskan pada pengembangan pembelajaran dan penilaian berbasis literasi yakni melalui pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun pembelajaran dan melakukan penilaian literasi. Ketiga, siswa SMP yang terlibat sebagai tim pelaksana kegiatan turut dilibatkan sebagai partisipan dalam pengambilan data tambahan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dan bentuk penilaian selama proses pembelajaran berlangsung di kelas.

Sebagai tambahan, sebuah laporan menyebutkan bahwa MGMP IPS Kabupaten Lamongan melalui sebuah workshop yang bekerjasama dengan Universitas Negeri Surabaya menyelenggarakan “Merancang Pembelajaran Literasi dan Numerasi dalam Pembelajaran IPS berdasarkan kebutuhan siswa” (LintasJatimNews, 2024) menunjukkan bahwa pola kerjasama antara MGMP dan Universitas Negeri Surabaya telah berlangsung. “Pengurus MGMP IPS SMP Negeri Kabupaten Lamongan menjalin kerjasama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan dan Universitas Negeri Surabaya” (LintasJatimNews, 2024). Bahwa kolaborasi antar-mitra tidak hanya bersifat administratif (penandatanganan MoA) tetapi juga operasional melalui pelatihan guru dan pengumpulan data oleh siswa, sehingga menciptakan sinergi yang berkelanjutan antara organisasi guru, institusi pendidikan tinggi, guru lapangan dan siswa sebagai elemen pelaksana aktivitas literasi pembelajaran.

### ***Evaluasi dan Keberlanjutan Program***

Evaluasi dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana program yang dijalankan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan mitra serta mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan kegiatan yang telah dilaksanakan. Proses evaluasi ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner atau angket kepada mitra setelah kegiatan berakhir guna memperoleh tanggapan dan masukan terhadap pelaksanaan PKM. Data yang diperoleh dari angket tersebut diolah dan dianalisis sebagai dasar pertimbangan dalam penyempurnaan serta perencanaan program PKM berikutnya.

Aspek keberlanjutan menjadi perhatian penting bagi tim pelaksana PKM Universitas Negeri Surabaya. Tim melakukan analisis terhadap hasil kegiatan yang telah dicapai untuk memastikan keberlanjutan manfaat bagi mitra serta menjadikannya acuan dalam merancang program-program PKM di masa mendatang. Dengan demikian, hasil evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan kegiatan, tetapi juga menjadi pijakan strategis bagi peningkatan kualitas dan keberlanjutan pelaksanaan PKM berikutnya.

### ***Uji Validitas Instrumen***

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen yang digunakan mampu mengukur aspek yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan terhadap 16 butir pertanyaan dengan jumlah responden sebanyak 54 orang. Pengujian dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Product Moment Pearson melalui program SPSS terhadap 54 responden dengan menggunakan (N = 55) dengan taraf signifikansi 5 % sehingga diperoleh nilai r tabel sebesar 0,266. Suatu item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar atau sama dengan r tabel ( $r \text{ hitung} \geq 0,266$ ). Hasil uji validitas setiap butir pernyataan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Uji Validitas Instrumen Pemahaman Literasi

<b>No. Soal</b>	<b>r hitung (dengan total)</b>	<b>N=55</b>	<b>r tabel (0,5)</b>	<b>Kesimpulan</b>
Item 1	0,278	0,266	0,5	Valid
Item 2	0,666	0,266	0,5	Valid
Item 3	0,644	0,266	0,5	Valid
Item 4	0,720	0,266	0,5	Valid
Item 5	0,535	0,266	0,5	Valid
Item 6	0,567	0,266	0,5	Valid
Item 7	0,443	0,266	0,5	Valid
Item 8	0,739	0,266	0,5	Valid
Item 9	0,734	0,266	0,5	Valid
Item 10	0,720	0,266	0,5	Valid
Item 11	0,832	0,266	0,5	Valid
Item 12	0,735	0,266	0,5	Valid
Item 13	0,438	0,266	0,5	Valid
Item 14	0,485	0,266	0,5	Valid
Item 15	0,739	0,266	0,5	Valid
Item 16	0,426	0,266	0,5	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas yang ditampilkan pada tabel, diketahui bahwa seluruh 16 item pernyataan memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,266). Dengan demikian, seluruh butir pernyataan dalam instrumen dinyatakan valid dan layak digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

Nilai korelasi tertinggi diperoleh pada item ke-11 dengan  $r$  hitung sebesar 0,832, menunjukkan bahwa butir tersebut memiliki tingkat validitas yang sangat tinggi. Sementara itu, nilai terendah terdapat pada item ke-1 dengan  $r$  hitung 0,278, yang meskipun mendekati batas minimal, tetap memenuhi kriteria validitas. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa seluruh item kuesioner mampu merepresentasikan konstruk yang diukur dan dapat dilanjutkan ke tahap uji reliabilitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Deskripsi Hasil Kegiatan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pelatihan Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Literasi untuk Guru Mata Pelajaran IPS Kabupaten Lamongan” merupakan salah satu bentuk kontribusi akademisi dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan di daerah. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut peserta didik memiliki kompetensi literasi yang komprehensif. UNESCO (2017) menegaskan bahwa literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi merupakan dasar bagi pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) dan partisipasi aktif dalam masyarakat. Dengan demikian, literasi menjadi kunci untuk membentuk generasi yang kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan global.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) juga menempatkan literasi sebagai salah satu prioritas dalam kebijakan nasional, khususnya melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Literasi dipandang sebagai kompetensi fundamental yang harus ditanamkan melalui setiap mata pelajaran, termasuk Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan pendekatan literasi ke dalam praktik pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Beers (2009) yang menyatakan bahwa literasi merupakan keterampilan kompleks yang memerlukan pemahaman, strategi, serta dukungan berkelanjutan agar dapat diimplementasikan secara efektif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini berfokus pada pemberian pelatihan bagi guru-guru IPS yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Kabupaten Lamongan. Pelatihan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman guru mengenai konsep literasi, sekaligus memberikan pengalaman praktis dalam merancang strategi pembelajaran dan penilaian berbasis literasi. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, mencakup ceramah interaktif, diskusi kelompok, *workshop* penyusunan perangkat pembelajaran, hingga simulasi pembelajaran di kelas. Dengan metode tersebut, guru tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga kompetensi yang diperoleh lebih aplikatif.

Selain memberikan penguatan kompetensi individu, kegiatan ini juga diarahkan untuk memperkuat peran MGMP sebagai wadah *community of practice*. Wenger (1998) menekankan bahwa komunitas belajar profesional memiliki peran penting dalam menciptakan inovasi, karena guru dapat saling berbagi pengalaman, merefleksikan praktik mengajar, dan menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi secara kolektif. Dalam konteks ini, pelatihan menjadi momentum untuk memperkuat kolaborasi antar guru IPS di Lamongan, sehingga praktik literasi tidak hanya berhenti pada tataran individu, melainkan berkembang menjadi gerakan bersama yang berkelanjutan.

Dampak yang diharapkan dari kegiatan ini mencakup tiga hal utama. Pertama, peningkatan pemahaman guru mengenai urgensi literasi dalam pembelajaran IPS, baik dari aspek konseptual maupun praktis. Kedua, kemampuan guru untuk merancang pembelajaran dan instrumen penilaian berbasis literasi yang mampu mengukur keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi siswa secara autentik. Ketiga, terbentuknya jejaring kolaborasi yang lebih solid melalui MGMP IPS Lamongan sebagai pusat pengembangan inovasi pembelajaran. Dengan adanya pelatihan ini, sekolah diharapkan dapat menghadirkan proses pembelajaran IPS yang lebih inovatif, relevan, dan mampu menjawab kebutuhan siswa dalam menghadapi tantangan global.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini tidak hanya ditujukan untuk mengatasi kesenjangan praktik pembelajaran berbasis literasi, tetapi juga untuk mendorong transformasi pendidikan di tingkat lokal. Melalui penguatan kapasitas guru, diharapkan akan lahir generasi peserta didik yang tidak hanya menguasai pengetahuan faktual, tetapi juga memiliki kemampuan literasi yang mumpuni, berpikir kritis, serta memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Dengan demikian, pengabdian ini dapat dipandang sebagai investasi jangka panjang dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Lamongan,

sekaligus mendukung visi pembangunan pendidikan nasional yang berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan guru menerapkan pembelajaran berbasis literasi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian global yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis literasi dan kolaboratif mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran autentik (Zamora et al., 2022; Leu et al., 2021).

Adapun serangkaian kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat: Pelatihan Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Literasi untuk MGMP IPS Lamongan 2025. Sesi registrasi merupakan tahap awal kegiatan yang berfungsi untuk mendata kehadiran seluruh peserta pelatihan. Panitia menyambut para peserta dengan ramah dan profesional, sekaligus memastikan mereka melakukan tanda tangan kehadiran pada daftar registrasi yang telah disiapkan. Selain itu, peserta akan menerima perlengkapan berupa kit acara, seperti blocknote, bolpoin, rundown kegiatan, serta modul pelatihan yang akan digunakan selama kegiatan berlangsung. Kegiatan registrasi ini menjadi momen penting karena memastikan seluruh peserta terdata secara administrasi, sekaligus menciptakan suasana awal yang hangat dan kondusif sebelum acara dimulai.

Acara resmi dimulai dengan pembukaan oleh MC. Pada sesi ini, MC memandu jalannya acara secara formal, menyampaikan salam pembuka, serta memperkenalkan rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari tersebut. Dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh perwakilan panitia atau tokoh yang ditunjuk, untuk memohon kelancaran kegiatan dari awal hingga akhir. Doa ini bertujuan menciptakan suasana khidmat, penuh rasa syukur, dan menguatkan semangat kebersamaan seluruh peserta.

Sesi ini diawali dengan menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya yang dipimpin oleh dirigen. Seluruh peserta berdiri dengan sikap sempurna untuk menghormati simbol negara, membangkitkan rasa nasionalisme, dan memperkokoh identitas kebangsaan. Setelah itu, dilanjutkan dengan menyanyikan Hymne Unesa sebagai bentuk penghormatan terhadap lembaga pendidikan yang turut berperan dalam terselenggaranya kegiatan ini. Momentum ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan dan kecintaan terhadap dunia pendidikan.

Sambutan pertama disampaikan oleh Dr. Nuansa Bayu Segara, S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Program Studi IPS. Dalam sambutannya, beliau menyampaikan apresiasi kepada panitia, peserta, serta pihak MGMP IPS Lamongan atas kerja sama yang terjalin. Beliau juga menekankan pentingnya kegiatan ini sebagai bentuk sinergi antara perguruan tinggi dan praktisi pendidikan di lapangan, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis literasi di sekolah. Sambutan ini sekaligus membuka semangat peserta untuk berpartisipasi aktif.

Sambutan kedua disampaikan oleh Sukari, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua MGMP IPS Lamongan. Beliau menyoroti kondisi dan tantangan yang dihadapi guru IPS di era kurikulum merdeka, khususnya dalam aspek pembelajaran dan penilaian berbasis literasi. Sambutan ini menjadi bentuk motivasi agar para guru peserta pelatihan dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk menambah wawasan, meningkatkan kompetensi, dan mengimplementasikan hasil pelatihan dalam pembelajaran di kelas.

Sambutan terakhir pada sesi pembukaan disampaikan oleh Prof. Dr. Wiwik Sri Utami, M.P. selaku Dekan FISIPOL. Dalam sambutannya, beliau menekankan peran penting literasi dalam pembelajaran IPS, tidak hanya sekadar membaca teks, tetapi juga menganalisis, menginterpretasi, dan memecahkan masalah. Beliau juga memberikan arahan bahwa kolaborasi antara universitas dan MGMP merupakan langkah strategis dalam membangun ekosistem pendidikan yang lebih maju dan responsif terhadap kebutuhan abad ke-21.

Sesi ini dimulai dengan materi pelatihan oleh Prof. Dr. Wiwik Sri Utami, M.P. yang membahas konsep, prinsip, serta teknik penilaian berbasis literasi. Peserta diberikan pemahaman tentang bagaimana menyusun instrumen penilaian, merancang rubrik penilaian, serta melakukan analisis hasil belajar dengan pendekatan literasi. Materi ini sangat aplikatif karena menekankan bagaimana penilaian dapat mengukur keterampilan berpikir kritis, pemahaman konsep, dan kemampuan reflektif siswa.

Setelah menerima teori, peserta diarahkan untuk mempraktikkan penyusunan instrumen penilaian berbasis literasi secara berkelompok. Fasilitator mendampingi peserta dalam membuat contoh soal, rubrik penilaian, hingga cara menganalisis hasil yang diperoleh siswa. Sesi ini bersifat interaktif dan partisipatif, sehingga peserta tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga berlatih langsung menerapkan konsep yang sudah dipelajari.

Materi selanjutnya disampaikan oleh Dr. Silvi Nur Afifah, S.Pd., M.Pd. yang menjelaskan konsep pembelajaran berbasis literasi, mulai dari strategi, model, hingga praktik implementasi di kelas. Peserta

mendapatkan wawasan bagaimana literasi tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis, tetapi juga mencakup literasi numerasi, literasi digital, serta literasi sosial-budaya. Materi ini membekali guru agar dapat merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa.

Peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis literasi. Kegiatan ini dibimbing oleh fasilitator dengan pendekatan diskusi dan kerja kelompok. Guru dilatih untuk mengintegrasikan indikator literasi dalam RPP, serta menyusun LKPD yang mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Praktik ini menjadi bekal nyata untuk implementasi di sekolah masing-masing.

Untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta terhadap materi pelatihan, dilakukan post-test. Instrumen post-test dirancang untuk menilai peningkatan pengetahuan dibandingkan sebelum pelatihan. Selain sebagai alat evaluasi, post-test juga menjadi refleksi bagi peserta tentang materi yang sudah dikuasai dan aspek yang perlu ditingkatkan. Fasilitator memandu jalannya tes secara efektif agar hasilnya bisa dijadikan bahan evaluasi program. Selain itu, praktik komunitas belajar seperti MGMP terbukti efektif dalam memperkuat budaya literasi dan inovasi pedagogis di sekolah (Wenger-Trayner & Wenger-Trayner, 2020; Watson & Lee, 2021).

Pada sesi ini, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, pendapat, maupun pengalaman terkait penerapan pembelajaran dan penilaian berbasis literasi. Narasumber dan fasilitator merespons secara mendalam, memberikan solusi praktis, serta memperkuat pemahaman peserta. Acara ditutup dengan penyampaian kesimpulan umum dari materi yang telah dibahas, sehingga seluruh peserta memiliki gambaran menyeluruh tentang esensi pelatihan.

Sesi terakhir adalah penutup acara, yang dipandu oleh panitia. Acara ditutup dengan ucapan terima kasih kepada narasumber, fasilitator, peserta, serta seluruh pihak yang mendukung terselenggaranya kegiatan ini. Selanjutnya dilakukan sesi dokumentasi berupa foto bersama, yang menjadi bukti kebersamaan sekaligus kenangan dari kegiatan. Dokumentasi ini juga penting sebagai laporan resmi dan publikasi kegiatan MGMP IPS Lamongan.



Gambar 1. Sesi dokumentasi Pengabdian Kepada Masyarakat

### ***Capaian Pelatihan***

Analisis pada bagian ini bertujuan untuk menguraikan tingkat pemahaman guru IPS terhadap konsep, implementasi, serta evaluasi pembelajaran berbasis literasi setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Kajian dilakukan secara deskriptif berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada 54 responden guru IPS yang tergabung dalam MGMP Kabupaten Lamongan.

Instrumen pengukuran mencakup sejumlah pernyataan yang merepresentasikan dimensi pemahaman konseptual, keterampilan penerapan strategi pembelajaran, dan kemampuan penyusunan instrumen penilaian berbasis literasi. Melalui analisis ini, diperoleh gambaran empiris mengenai sejauh mana pelatihan yang dilaksanakan mampu meningkatkan kompetensi literasi guru dalam konteks pembelajaran IPS. Hasil pembahasan disajikan berdasarkan setiap indikator pernyataan untuk

menunjukkan variasi tingkat pemahaman dan kecenderungan respon peserta terhadap penerapan literasi dalam pembelajaran.

Untuk mengetahui tingkat capaian hasil pelatihan literasi dalam pembelajaran IPS, dilakukan analisis terhadap enam belas item pernyataan yang diukur melalui persentase capaian hasil. Data tersebut kemudian divisualisasikan dalam bentuk diagram batang agar memudahkan dalam melihat perbandingan capaian antar item:

Tabel 3. Capaian dan Presentase Pemahaman Literasi

No Item	Aspek yang Diukur	Capaian (%)
1.	Pemahaman Definisi literasi	96,2%
2.	Menjelaskan perbedaan antara literasi dasar, multiliterasi, dan literasi digital	92,9%
3.	Pemahaman literasi dalam meningkatkan kualitas pemahaman siswa	92,9%
4.	Mengidentifikasi elemen literasi	89,6%
5.	Pemahaman Penggunaan teks, gambar, data, dan media dalam Pembelajaran	96,2%
6.	Pemahaman strategi pembelajaran berbasis literasi	95,7%
7.	Pemahaman merancang kegiatan pembelajaran IPS berbasis literasi	91,5%
8.	Pemahaman Efektivitas pembelajaran IPS	90,0%
9.	Pemahaman prinsip penilaian berbasis literasi	93,3%
10.	Pemahaman instrumen penilaian berbasis literasi	91,5%
11.	Pemahaman instrumen penilaian berbasis literasi	95,2%
12.	Menentukan jenis instrumen penilaian pembelajaran berbasis literasi	91,9%
13.	Pemahaman mengenai pelatihan bermanfaat meningkatkan pemahaman literasi dalam pembelajaran IPS	97,6%
14.	Pemahaman mengaitkan materi pelatihan dengan pengalaman mengajar	94,8%
15.	Pemahaman menerapkan setrategi dan evaluasi berbasis literasi	91,5%
16.	Pemahaman untuk mengintegrasikan literasi	97,6%

Rangkuman hasil penelitian ini menggambarkan secara komprehensif tingkat pemahaman guru IPS terhadap konsep, implementasi, dan penilaian literasi dalam pembelajaran. Berdasarkan data dari 54 responden, ditemukan bahwa mayoritas guru memiliki pemahaman yang baik hingga sangat baik terhadap berbagai aspek literasi, mulai dari definisi, perbedaan bentuk, hingga penerapan dalam praktik pembelajaran.

Secara umum, guru telah memahami bahwa literasi bukan hanya kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, analitis, serta reflektif dalam memahami fenomena sosial. Sebanyak 87% responden menunjukkan pemahaman yang sangat baik terhadap konsep dasar literasi. Hal ini memperlihatkan bahwa guru IPS menyadari pentingnya literasi sebagai fondasi dalam pembelajaran sosial yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Pemahaman terhadap perbedaan antara literasi dasar, multiliterasi, dan literasi digital juga menunjukkan hasil positif. Sebagian besar responden (70,4%) memahami perbedaan ketiganya, meskipun sekitar seperempat masih ragu. Guru memahami bahwa multiliterasi mencakup penggunaan berbagai media, sedangkan literasi digital menekankan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Namun, masih diperlukan penguatan pemahaman agar seluruh guru mampu mengintegrasikan bentuk literasi tersebut secara optimal dalam kegiatan belajar.

Pemahaman guru mengenai peran literasi dalam meningkatkan kualitas pemahaman siswa juga tinggi. Sebanyak 81,5% guru setuju bahwa literasi mampu memperdalam pemahaman siswa terhadap fenomena sosial dan nilai masyarakat. Guru menyadari bahwa literasi berperan penting dalam melatih siswa berpikir kritis, analitis, dan reflektif, bukan hanya dalam memahami informasi tetapi juga dalam mengonstruksi makna secara mandiri.

Dalam hal identifikasi elemen literasi, sekitar 59,3% guru memiliki kemampuan yang baik untuk mengenali komponen literasi seperti kemampuan memahami teks, berpikir kritis, serta menulis reflektif. Namun, 37% responden hanya cukup memahami, menunjukkan perlunya pendampingan lebih lanjut agar guru dapat mengidentifikasi elemen literasi secara lebih mendalam dan sistematis.

Pemahaman guru terhadap penggunaan teks, gambar, data, dan media dalam pembelajaran menunjukkan hasil yang sangat baik. Sebanyak 83,3% guru menyadari pentingnya penggunaan berbagai

media untuk memperkuat literasi visual dan kritis siswa. Mereka memahami bahwa variasi media mampu menumbuhkan kemampuan analisis dan komunikasi siswa. Namun, sebagian kecil guru masih memerlukan pelatihan lanjutan untuk mengoptimalkan integrasi media dalam pembelajaran.

Terkait strategi pembelajaran berbasis literasi, 81,5% guru menunjukkan pemahaman yang baik terhadap berbagai pendekatan seperti diskusi kritis, studi kasus, dan analisis sumber. Meskipun demikian, sebagian guru masih membutuhkan bimbingan praktis dalam menerapkan strategi-strategi tersebut secara konsisten di kelas.

Kemampuan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran berbasis literasi juga cukup baik (64,8% setuju), menunjukkan bahwa guru sudah mulai menerapkan kegiatan membaca, menulis, dan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS. Namun, sekitar sepertiga responden masih memerlukan pelatihan tambahan dalam desain kegiatan literatif agar lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Dari aspek efektivitas pembelajaran literatif, 59,3% guru menilai bahwa penerapan strategi literasi mampu meningkatkan minat membaca dan menulis siswa. Namun, masih terdapat 38,9% yang cukup setuju, mengindikasikan bahwa sebagian guru belum percaya diri dalam menerapkan pembelajaran literatif secara penuh. Pendampingan dan berbagi praktik baik sangat diperlukan untuk memperkuat kepercayaan diri ini.

Dalam hal penilaian, mayoritas guru telah memahami prinsip penilaian berbasis literasi (75,9% setuju) yang menekankan kemampuan berpikir kritis dan argumentatif, bukan sekadar hafalan. Namun, sekitar 20% guru masih memerlukan pendalaman konsep asesmen formatif dan autentik. Pemahaman terhadap instrumen penilaian literatif seperti rubrik, portofolio, dan asesmen proyek juga tinggi (68,5% setuju), meskipun sebagian guru belum sepenuhnya menguasai penggunaannya dalam praktik.

Pada pengukuran lanjutan, pemahaman guru terhadap penerapan instrumen penilaian berbasis literasi menunjukkan hasil yang lebih baik, dengan 79,6% responden menyatakan setuju. Hal ini menandakan peningkatan konsistensi pemahaman, meskipun masih ada 18,5% guru yang memerlukan praktik langsung untuk memperkuat implementasi. Selain itu, pemahaman guru terhadap hubungan literasi dan capaian pembelajaran IPS juga baik (70,4% setuju), menegaskan bahwa guru memahami literasi sebagai instrumen penting untuk meningkatkan kemampuan analitis dan reflektif siswa.

Dari aspek manfaat pelatihan, 88,9% guru merasa kegiatan pelatihan sangat bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang literasi. Mereka menilai bahwa materi pelatihan relevan dan aplikatif, serta mampu dikaitkan dengan pengalaman mengajar sehari-hari (77,8% setuju).

Selanjutnya, sebanyak 68,5% guru merasa mampu menerapkan strategi dan evaluasi berbasis literasi dalam pembelajaran, meskipun sebagian kecil masih memerlukan pendampingan lanjutan. Komitmen guru untuk mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran IPS juga sangat tinggi, dengan 88,9% responden menyatakan setuju. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan literasi bagi guru IPS berhasil meningkatkan pemahaman konseptual, kesiapan implementatif, dan komitmen integratif mereka dalam mengembangkan pembelajaran berbasis literasi. Namun, masih diperlukan pendampingan lanjutan dan forum berbagi praktik baik agar seluruh guru dapat menerapkan strategi, media, dan penilaian literatif secara optimal dan berkelanjutan di kelas.

## SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul “*Pelatihan Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Literasi untuk Guru Mata Pelajaran IPS Kabupaten Lamongan*” merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kompetensi pedagogis guru, khususnya dalam mengimplementasikan pembelajaran dan penilaian berbasis literasi di sekolah. Program ini dirancang tidak hanya untuk memperkuat kemampuan teknis guru dalam menyusun perangkat ajar, tetapi juga untuk menumbuhkan pemahaman mendalam mengenai literasi sebagai dasar penting dalam proses pendidikan abad ke-21. Melalui kegiatan pelatihan dan workshop intensif, para guru IPS memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung berbagai model pembelajaran literatif, seperti *Model LOK-R* dan *Model Integratif Literasi IPS (MIL-IPS)*. Kedua model tersebut mendorong guru untuk menciptakan pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif pada peserta didik terhadap fenomena sosial yang ada di sekitarnya. Lebih dari itu, pelatihan ini juga memberikan pemahaman baru bagi guru tentang cara merancang instrumen penilaian autentik yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga menilai proses berpikir dan kemampuan siswa dalam mengomunikasikan ide secara logis dan argumentatif.

Keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari peningkatan keterampilan guru selama pelatihan, tetapi juga dari keberlanjutan dampaknya di lapangan. Oleh karena itu, kegiatan ini dilengkapi dengan tindak lanjut berupa pembentukan *Komunitas Guru Literasi IPS* di bawah koordinasi MGMP Kabupaten Lamongan. Melalui komunitas ini, guru memiliki ruang untuk terus berkolaborasi, berbagi pengalaman, serta mengembangkan praktik pembelajaran literatif yang relevan dengan konteks sekolah masing-masing. Pendampingan pasca-pelatihan juga dilakukan secara berkala agar implementasi hasil pelatihan tetap terarah dan berkelanjutan.

Kegiatan PKM ini diharapkan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan di Kabupaten Lamongan. Penguatan kapasitas guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis literasi akan berdampak pada terciptanya proses belajar yang lebih bermakna, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Keberhasilan program ini juga diharapkan dapat menjadi contoh praktik baik (*best practice*) yang dapat direplikasi di daerah lain, sehingga upaya penguatan literasi tidak berhenti pada tataran pelatihan, melainkan berkembang menjadi budaya belajar yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan Indonesia. Hasil ini konsisten dengan penelitian global yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis literasi dan refleksi guru memiliki dampak jangka panjang terhadap inovasi pendidikan dan hasil belajar siswa (Rahman et al., 2022; Young & McNaught, 2023).

### UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Negeri Surabaya (UNESA) melalui Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) yang telah memberikan dukungan penuh, baik dalam bentuk pendanaan maupun fasilitas, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS Kabupaten Lamongan yang telah menjadi mitra utama dan berperan aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pelatihan.

### REFERENSI

- Azhari, B., & Fajri, I. (2021). Distance learning and teacher digital literacy: Lessons from COVID-19 in Indonesia. *Education and Information Technologies*, 26(6), 6541–6569.
- Chan, C. K. Y., & Tsi, L. H. Y. (2023). The AI revolution in education: Will AI replace or assist teachers in higher education? *arXiv preprint arXiv:2305.01185*.
- Dewi, R., & Wibowo, H. (2022). Collaborative literacy strategies to enhance student communication in social studies classrooms. *Journal of Education Research and Evaluation*, 6(3), 220–232.
- Kurniawati, R., & Rachmadtullah, R. (2021). Literasi siswa dalam implementasi pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 1–10.
- Kamalov, F., Santandreu-Calongue, D., & Gurrib, I. (2023). New era of artificial intelligence in education: Towards a sustainable multifaceted revolution. *arXiv preprint arXiv:2305.18303*.
- Lopez, A., & Tan, J. (2022). Barriers to literacy-based instruction among social studies teachers in developing contexts. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 50(5), 693–709.
- Marsh, J. A., Bertrand, M., & Huguette, A. (2021). Teachers learning together: The role of collaboration in professional growth. *Educational Research Review*, 33, 100388.
- Puspitasari, R., & Resmalasari, S. (2023). Penguatan literasi digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di MTs Kota Cirebon pasca pandemi. *JIPSINDO*, 10(2), 129–143.
- Santoso, D., & Raharjo, B. (2022). Strengthening teachers' literacy competencies through professional development programs in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 661–676.
- Tia, T. W., & Ruhimat, M. (2022). Penerapan literasi digital dalam pembelajaran IPS di masa pandemi Covid-19. *Edukasi IPS*, 6(1), 1–7.
- UNESCO. (2017). *Literacy for sustainable development*. UNESCO Publishing.
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.
- Wenger-Trayner, E., & Wenger-Trayner, B. (2020). *Learning to make a difference: Value creation in social learning spaces*. Cambridge University Press.
- Watson, G., & Lee, C. (2021). Empowering teachers through collaborative learning communities: Enhancing literacy practices in diverse classrooms. *Journal of Research in Education*, 35(2), 211–230.

- Zamora, A., Green, M., & Patel, K. (2022). Teacher literacy training and authentic assessment: Evidence from a mixed-methods study. *Journal of Education and Learning*, 11(4), 87–98.
- LintasJatimNews. (2024, August 6). Ketua MKKS SMPN Lamongan Buka Workshop Rancangan Pembelajaran Guru IPS, Ini Pesannya